

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis membuat banyak terbentuknya peluang usaha dalam bidang manufaktur maupun jasa serta menumbuhkan banyak investasi dalam segala bidang. Berkembangnya dunia bisnis juga diikuti dengan tingkat kecurangan akuntansi yang membuat organisasi atau perusahaan yang dikelola menjadi rugi. Dalam hal ini perusahaan akan mengalami kelemahan dalam volume produktivitas, belanja sosial perusahaan semakin sedikit, hilangnya kepercayaan konsumen serta pihak-pihak lain, terpuruknya arus *cash flow* perusahaan serta kemungkinan terburuknya perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kecurangan akuntansi di Indonesia semakin marak terjadi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengajuan likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen Badan Usaha Milik Negara dan Swasta ke pengadilan, dengan kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi dan penyalahgunaan aset. Banyaknya lembaga yang melakukan praktik-praktik kecurangan (*fraud*) yang dilakukan pihak-pihak tertentu membuat perusahaan mengalami kerugian yang tidak sedikit bahkan usahanya berisiko gulung tikar.

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu kesalahan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau golongan. Terdapat dua jenis kecurangan atau *fraud* berdasarkan jenisnya,

yaitu kecurangan yang berasal dari luar perusahaan (eksternal) dan kecurangan yang berasal dari dalam perusahaan (internal). Amin Widjaja (2013) dalam Ananda (2014) mengungkapkan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan (eksternal) adalah kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap perusahaan, wajib pajak terhadap pemerintah dll. Sedangkan kecurangan internal merupakan bentuk kecurangan atau tindakan ilegal yang dilakukan oleh karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat mereka bekerja.

Dalam ruang lingkup akuntansi, kecurangan atau *fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh organisasi atau perusahaan. Penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi suatu organisasi atau perusahaan. Kecurangan atau *fraud* umumnya dilakukan dalam tiga skema yaitu: (1) laporan keuangan tipuan, (2) korupsi dan (3) penyalahgunaan aset (Hall, 2009).

Kecurangan atau *fraud* merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan pengalihan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi salah saji pada laporan keuangan (Rahmawati, 2012). Secara umum, pihak-pihak yang dapat melakukan tindakan kecurangan adalah mereka yang mempunyai akses data dalam suatu organisasi atau perusahaan dan mengetahui kelemahan pada suatu bagian tertentu. Dalam melakukan kecurangan atau *fraud* seseorang mempunyai motivasi yang relatif bermacam-macam. Salah satu teori yang menjelaskan tentang motivasi seseorang melakukan fraud adalah *Teori Fraud Diamond*. *Teori Fraud Diamond* terdiri atas empat komponen yaitu *pressure* (tekanan),

opportunity (kesempatan), *rationalization* (pembenaran) dan *capability* (kapasitas dalam diri seseorang).

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi diakibatkan dari faktor-faktor antara lain yaitu sistem pengendalian internal yang kurang efektif, sehingga pengawasan atau kontrol dalam operasional organisasi atau perusahaan menjadi lemah, tidak adanya kejujuran dari karyawan, lemahnya penetapan aturan dan kinerja sehingga menyebabkan pelaku dengan leluasa melakukan tindakan kecurangan. Kasus kecurangan akuntansi atau *fraud* seringkali telah banyak dijelaskan oleh ilmuwan yang kemudian dituangkan dalam teori salah satunya adalah Teori Keagenan. Gudono (2012) mengungkapkan bahwa terdapat dua solusi yang digunakan untuk memecahkan masalah keagenan, yaitu: pertama *monitoring* terhadap perilaku *agent* dan kedua sistem kompensasi yang tepat. Wilopo (2006) juga mengungkapkan dalam mengatasi masalah kecurangan (*fraud*), diperlukan pengawasan atau *monitoring*. Pengawasan (*monitoring*) yang baik diperoleh dari pengendalian internal yang efektif. Menurut Arens (2009), terdapat lima komponen dalam pengendalian internal yaitu, lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi, dan komunikasi, dan pengawasan. Komponen-komponen tersebut akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuan.

Pengendalian internal merupakan suatu kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti. Apabila sistem pengendalian internal yang diterapkan suatu perusahaan

lemah, hal tersebut akan kemungkinan terjadi kesalahan dan kecurangan (*fraud*) yang semakin besar. Sebaliknya, apabila sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh perusahaan baik kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) dapat diperkecil. Sistem pengendalian internal pada suatu perusahaan mempunyai peran yang penting dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, dengan adanya pengendalian internal yang baik diharapkan pengawasan atau *monitoring* terhadap aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik.

Selain pengendalian internal, kesesuaian kompensasi menjadi salah satu faktor kecurangan akuntansi atau *fraud*. Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima seseorang sebagai balasan dari pekerjaan atau jasa yang diberikan pada perusahaan. Kompensasi menurut Ismail dan Prawironegoro (2009) ialah berbagai bentuk imbalan yang diberikan organisasi kepada para pekerjanya atas waktu, pikiran serta tenaga yang telah dikontribusikannya. Menurut Teori Wexley dan Yuki (2003) dalam Pramudita (2013) kompensasi yang tidak adil atas pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan dapat menimbulkan insiden-insiden pencurian oleh para karyawan seperti pencurian aset perusahaan atau organisasi tersebut. Hal tersebut terjadi disebabkan karena adanya tekanan (*pressure*) dan kebutuhan (*need*) dalam diri individu sehingga memicu terjadinya tindakan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Menurut Suwatno dan Priansa (2013:220) sistem kompensasi berbeda dengan sistem gaji dan upah, karena pada dasarnya konsep kompensasi tidak sama dengan konsep gaji atau upah. Gaji dan upah sendiri merupakan bentuk balas jasa dalam bentuk uang berdasarkan waktu tertentu. Sedangkan kompensasi balas jasa yang semata-mata

tidak hanya gaji dan upah, tetapi ada hal-hal lainnya yang terkait dengan kesejahteraan yang diterima karyawan. Sedangkan menurut Edwin dalam Suwatno dan Priansa (2013:220) kompensasi merupakan pemberian imbalan berupa uang atau bukan uang (*natura*) yang layak dan adil kepada karyawan atas sumbangan jasa yang diberikan kepada perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak (*agent dan principal*) dan, sebagai akibatnya ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut yang kemudian berakibat kerugian pada pihak-pihak tersebut (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Gudono (2012) menjelaskan bahwa Teori Keagenan memprediksi jika *agent* memiliki keunggulan informasi tentang operasional perusahaan dibandingkan *principal*, yang menunjukkan adanya situasi asimetri informasi, dan kepentingan kedua belah pihak berbeda. Sehingga *agent* akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal*. Dua contoh kasus yang menyangkut asimetri informasi dalam Teori Keagenan adalah kekacauan moral (*moral hazard*) dan pilihan yang merugikan (*adverse selection*).

Asimetri informasi dijelaskan dalam Teori Keagenan memprediksi jika *agent* memiliki keunggulan informasi operasional perusahaan dibandingkan dengan *principal*, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya situasi asimetri informasi dan kepentingan kedua belah pihak yang berbeda, sehingga *agent* akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat memberikan keuntungan dirinya sendiri namun disisi lain dapat merugikan merugikan *principal*. Oleh sebab itu, perbedaan motivasi dan

kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* menimbulkan kesenjangan informasi yang kemudian berisiko untuk terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) dalam suatu perusahaan.

Dalam *Agency Theory* konflik kepentingan selalu ada antara *agent* dan *principal*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seharusnya manajemen perusahaan melaksanakan aturan akuntansi sesuai dengan standar dan kode etik yang berlaku (Wilopo, 2006). Aturan akuntansi memberikan pedoman bagi manajemen dalam melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan benar. Sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan serta mampu menghasilkan informasi yang handal dan relevan kepada pihak yang berkepentingan. IAI (2009) menyatakan bahwa masyarakat menjadi pihak yang membutuhkan kredibilitas informasi dari laporan keuangan yang disajikan, untuk itu manajemen harus melaksanakan aturan akuntansi yang berlaku umum.

Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman dalam aturan yang dikeluarkan oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). Shintadevi (2015) mengungkapkan ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur, pengelolaan aset perusahaan dan pelaksanaan prosedur akuntansi serta penyajian laporan keuangan beserta bukti pendukung. Ketaatan aturan akuntansi juga dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Oleh sebab, apabila laporan keuangan disusun dan disajikan tanpa mengikuti standar dan aturan akuntansi

yang berlaku, keadaan tersebut akan dipandang sebagai suatu bentuk kegagalan yang kemudian akan menimbulkan kecurangan (*fraud*) pada perusahaan.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dalam menangani masalah kecurangan akuntansi (*fraud*) didalam perusahaan maka diperlukan pengawasan atau *monitoring* terhadap perilaku *agent* untuk itu perlu dilakukan pengendalian internal yang efektif. Adanya tekanan (*pressure*) dan kebutuhan (*need*) dalam diri individu sehingga memicu terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Untuk itu kompensasi yang sesuai akan memberikan rasa cukup bagi individu sehingga tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Dalam Teori Keagenan memprediksi jika *agent* memiliki keunggulan informasi operasional perusahaan dibandingkan *principal*, yang menunjukkan adanya situasi asimetri informasi, dan kepentingan kedua belah pihak berbeda, maka *agent* akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri namun disisi lain merugikan *principal*. Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur, pengelolaan aset perusahaan dan pelaksanaan prosedur akuntansi serta penyajian laporan keuangan beserta bukti pendukung. Sehingga jika laporan keuangan disajikan tanpa memperhatikan standar dan aturan akuntansi akan menimbulkan salah saji dalam laporan keuangan yang berujung pada kecurangan (*fraud*).

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya guna menguji pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan ketaatan aturan akuntansi terhadap

kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT JKB Group yang berkantor pusat di Purwokerto kemudian nama perusahaan disamarkan menjadi PT X guna menjaga nama dan kerahasiaan dari perusahaan tersebut. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada PT X Yang Berkantor Pusat Di Purwokerto)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) terjadi dikarenakan faktor-faktor antara lain: keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan ketaatan aturan akuntansi. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian - penelitian yang dilakukan tentang kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan - perbedaan hasil penelitian, membuat penelitian tentang kecurangan akuntansi (*fraud*) perlu dilakukan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apakah keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan?
2. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan?

4. Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah serta latar belakang yang dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji apakah keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Untuk menguji apakah kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Untuk menguji pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Sendiri

Menambah wawasan serta pengetahuan dalam menguji kebenaran teori dan praktik tentang pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan (*fraud*).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi guna pengembangan penelitian.